



# **KAJIAN NILAI TAMBAH PRODUK DAN SKEMA PELUANG PASAR PROGRAM READSI**

## **TIM**

**Ketua : Dr. Supriyo Imran, S P., M.Si**

**Anggota :**

**Dr. Ria Indriani, S.P., MSi**

**Dr. Nurdin, S.P., M.Si**

**Dr. Ir. Asda Rauf., M.Si**

**Yuliana Bakari, S P., M.P**

**Echan Adam, S.E., M.M**

**Agustinus Moonti, S E, M.M**

**Purnamaningsih Maspekke, S.TP, M Sc**

**Ramlan Mustafa, S.P., M Si**



**KERJASAMA**

**DINAS PERTANIAN PROVINSI GORONTALO**

**dengan**

**FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**TAHUN 2021**

## BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Kabupaten Gorontalo

- a. Nilai tambah produk olahan di Kabupaten Gorontalo adalah berasal dari beras, jagung pipilan, biji kakao kering, cabai rawit kering, kopra dan minyak Kelapa.
- b. Nilai tambah padi sawah, dengan bahan baku gabah sebanyak 9000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 8000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk beras adalah Rp1.531,11 atau 21,53% dari nilai produk adalah Rp 7.111,11/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan gabah menjadi beras adalah Rp 1.524/kg dari nilai produk Rp 7.111,11/kg dan rate keuntungan sebesar 21,43% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 21,43 kg.
- c. Nilai tambah untuk tanaman jagung, dengan bahan baku jagung sebanyak 8000 kg per satu kali produksi menghasilkan jagung pipilan sebanyak 6000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk jagung pipilan adalah Rp 637,5 atau 16,19% dari nilai produk Rp 3.937,5/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan jagung menjadi jagung pipilan adalah Rp 629,5/kg dari nilai produk Rp 3.937,5/kg dan rate keuntungan sebesar 15,98% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 15,98 kg.
- d. Untuk tanaman cabai rawit, pada umumnya petani menjual dalam bentuk segar, namun terdapat peluang jika petani mengolah menjadi cabai rawit kering. Karena pada saat musim hujan atau pada saat pasokan cabai rawit segar langka di pasar, biasanya banyak dijual cabai rawit kering sebagai pengganti cabai rawit segar. Nilai tambah dari cabai rawit kering yaitu dengan bahan baku cabai rawit segar sebanyak 1000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 25 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk cabai kering adalah Rp 6.150 atau 37,85% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan cabai rawit segar menjadi cabai rawit kering adalah Rp 6.012,8/kg dari nilai produk Rp 16.250/kg dan rate keuntungan sebesar 37% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 37 kg.

- e. Nilai tambah dari tanaman kakao, dengan bahan baku kakao basah sebanyak 600 kg per satu kali produksi menghasilkan biji kakao kering sebanyak 300 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk kakao kering adalah Rp15.940 atau 63,76% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kakao basah menjadi biji kakao kering adalah Rp 15.620/kg dari nilai produk Rp 25.000/kg dan rate keuntungan sebesar 62,48% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 62,48 kg.
- f. Nilai tambah yang berasal dari tanaman kelapa ada 2 yaitu kopra dan minyak kelapa. Dengan bahan baku kelapa sebanyak 2.000 biji menghasilkan kopra sebanyak 400 kg per satu kali produksi. Produk olahan kopra tersebut dijual dengan harga sebesar Rp 12.000/kg. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk kopra adalah Rp 1.150 atau 49,92% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kelapa menjadi kopra adalah 46,13% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp 2.400/kg. Sedangkan untuk minyak kelapa maka dengan bahan baku kelapa sebanyak 155 biji atau 38,75 kg per satu kali produksi menghasilkan minyak kelapa sebesar 30 botol atau 13,84 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk minyak kelapa adalah Rp 5.246 atau 45,05% dari nilai produk yaitu Rp 11.646/kg.
- g. Peluang pasar dari komoditas padi sawah adalah beras, jerami, kompos dan sekam. Beras sebagai produk utama padi sawah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk usaha nasi kuning yang biasanya dijajakan setiap pagi pada pasar mingguan atau di tempat keramaian lainnya. Jerami sebagai produk sampingan dari padi sebagian besar digunakan petani untuk pakan ternak. Peluang menjual tanah kompos dari padi sawah karena kembangnya tren bercocok tanam tanaman hias akhir-akhir ini. Sekam yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai makanan ternak. Selain itu terdapat peluang pasar untuk penjualan dalam bentuk gabah karena terdapat pedagang yang mengambil gabah yang berlokasi di Kecamatan Tolangohula.
- h. Peluang pasar yang terbuka lebar untuk petani jagung adalah pada pemasaran bagian buah jagung baik yang dipasarkan berbentuk segar ataupun jagung pipilan. Untuk tongkol jagung dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Jagung merupakan komoditas unggulan Provinsi Gorontalo sehingga memiliki peluang besar. Peluang pasar untuk jagung pipilan di antarpulauan ke Surabaya dan Jakarta. Selain itu diekspor keluar negeri seperti

Filipina, Malaysia, dan negara lain. Hal ini disebabkan karena lokasi gudang milik eksportir (PT. Harim Farmsco Indonesia) berada di Kabupaten Gorontalo.

- i. Sebagian besar produk turunan kelapa mempunyai peluang pasar yang besar seperti minyak kelapa, tepung kelapa, nata, VCO dan santan kelapa. Peluang pasar tersebut semakin luas dengan semakin berkembangnya industri pengolahan kelapa yang berada di Kabupaten Pohuwato diantaranya PT. Royal Coconut yang menghasilkan tepung kelapa dan PT. Tri Jaya Tangguh yang merupakan pabrik pengolahan Nata De Coco terbesar di Provinsi Gorontalo.
  - j. Peluang pasar untuk tanaman kakao adalah pengiriman biji kakao ke pedagang luar daerah (Palu Sulawesi Tengah ) untuk di ekspor ke luar negeri. Walaupun belum tersedia industri pengolahan kakao di Kabupaten Gorontalo.
  - k. Peluang pasar cabai rawit sangat besar karena adanya sentra penampungan cabai rawit terbesar di Provinsi Gorontalo yang terletak di Isimu Kecamatan Tibawa. Dimana penampung cabai rawit memasarkan cabai rawit ke luar kota Seperti Manado, Bitung, Makassar, Surabaya hingga ke Jakarta. Selain itu di Kabupaten Gorontalo khususnya Kecamatan Bongomeme terdapat UKM yang memproduksi sambal sagela yang berbahan dasar ikan roa dan cabai rawit. Dimana ukm ini bermitra dengan toko oleh-oleh yang berlokasi di Kota Gorontalo seperti pia Saronde dan Toko Maharani.
  - l. Pada umumnya petani sayuran hanya mengkonsumsi sendiri atau pun menjual ke tetangga sekitar lokasi. Namun terbuka peluang pasar tanaman sayuran di Kecamatan Tabongo karena beberapa petani menjual sayuran ke pedagang keliling, dan pedagang pengecer di pasar Tabongo. Selain itu khusus tanaman pare dijual di pasar luar kecamatan yaitu Kecamatan Bongomeme dan 2 orang petani memasok kangkung ke restoran terbesar yang berada di Kota Gorontalo (RM. Mawar Sharon).
  - m. Potensi komoditas berdasarkan peluang pasar dan nilai tambah olahan maka komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Gorontalo adalah jagung, cabai rawit, dan kelapa.
2. Kabupaten Bone Bolango
- a. Nilai tambah produk olahan di Kabupaten Bone Bolango adalah berasal dari beras, jagung pipilan, cabai rawit kering, biji kakao kering, minyak kelapa, gula aren dan gula semut.

- b. Nilai tambah padi sawah, dengan bahan baku gabah sebanyak 9000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 8000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk beras adalah Rp1.531,11 atau 21,53% dari nilai produk adalah Rp 7.111,11/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan gabah menjadi beras adalah Rp 1.524/kg dari nilai produk Rp 7.111,11/kg dan rate keuntungan sebesar 21,43% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 21,43 kg.
- c. Nilai tambah untuk tanaman jagung, dengan bahan baku jagung sebanyak 8000 kg per satu kali produksi menghasilkan jagung pipilan sebanyak 6000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk jagung pipilan adalah Rp 637,5 atau 16,19% dari nilai produk Rp 3.937,5/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan jagung menjadi jagung pipilan adalah Rp 629,5/kg dari nilai produk Rp 3.937,5/kg dan rate keuntungan sebesar 15,98% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 15,98 kg.
- d. Untuk tanaman cabai rawit, pada umumnya petani menjual dalam bentuk segar, namun adalah peluang jika petani mengolah menjadi cabai rawit kering. Karena pada saat musim hujan atau pada saat pasokan cabai rawit segar langka di pasar, biasanya banyak dijual cabai rawit kering sebagai pengganti cabai rawit segar. Nilai tambah dari cabai rawit kering yaitu dengan bahan baku cabai rawit segar sebanyak 1000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 25 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk cabai kering adalah Rp 6.150 atau 37,85% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan cabai rawit segar menjadi cabai rawit kering adalah Rp 6.012,8/kg dari nilai produk Rp 16.250/kg dan rate keuntungan sebesar 37% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 37 kg.
- e. Nilai tambah dari tanaman kakao, dengan bahan baku kakao basah sebanyak 600 kg per satu kali produksi menghasilkan biji kakao kering sebanyak 300 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk kakao kering adalah Rp15.940 atau 63,76% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kakao basah menjadi biji kakao kering adalah Rp 15.620/kg dari nilai produk Rp 25.000/kg dan rate keuntungan sebesar 62,48% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 62,48 kg.

- f. Nilai tambah dari tanaman kelapa, dari 24 biji kelapa atau 6 kg menghasilkan 6 botol atau 2,76 kg minyak kelapa per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk minyak kelapa adalah Rp 10.519,68 atau 70,13% dari nilai produk sebesar Rp 14.999/kg. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk minyak kelapa adalah Rp 10.519,68 atau 70,13% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa adalah 57,47% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 57,47 kg.
- g. Nilai tambah dari tanaman aren adalah produk gula merah dan gula semut. Untuk olahan gula aren/gula merah, maka dari 10 pohon aren menghasilkan 15 kg gula merah/gula aren. Selain itu dengan bahan baku nira aren sebanyak 130 liter atau 92,85 kg per satu kali produksi menghasilkan gula sebesar 15 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk gula aren adalah Rp 1.566,26 atau 64,63% dari nilai produk adalah Rp 2.423,26/kg. Untuk olahan gula semut, yaitu dengan bahan baku nira aren sebanyak 130 liter atau 92,85 kg per satu kali produksi menghasilkan gula sebesar 15 kg per satu kali produksi. Untuk gula semut dengan bahan baku nira aren sebanyak 10 liter atau 7,13 kg per satu kali produksi menghasilkan gula sebesar 1,8 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk gula aren adalah Rp 7.978,91 atau 90,3% dari nilai produk adalah Rp 8.835,91/kg.
- h. Pemasaran beras di daerah ini bertujuan ke pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di pasar local. Namun terbuka peluang untuk memasarkan beras ke luar daerah seperti Manado karena adanya permintaan beras yang berasal dari kota ini. Peluang lainnya yang bernilai ekonomi dan belum banyak diketahui oleh petani READSI adalah peluang pasar komoditas padi sawah Nutri Zinc. Komoditas ini merupakan salah satu komoditas unggulan yang sedang di kembangkan di Kabupaten Bone Bolango karena memiliki berbagai keunggulan dari sisi nutrisi dan kesehatan serta memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran. Selain beras, petani READSI memasarkan gabah ke pedagang besar yang berlokasi di Bulotalangi. Dari sisi penerimaan, penjualan dalam bentuk gabah lebih menguntungkan dibanding beras. Sehingga hal ini memiliki peluang yang cukup besar untuk penjualan gabah.
- i. Komoditas Cabai rawit masih dipasarkan hanya langsung pada pedagang pengecer di pasar local ataupun pengumpul. Namun masih terdapat peluang untuk dipasarkan ke

pasar terbesar di Provinsi Kota Gorontalo (pasar sentral). Mengingat lokasi Kabupaten Bone Bolango berbatasan langsung dengan Kota Gorontalo. Peluang pasar juga terbuka untuk olahan cabai rawit yaitu cabai rawit kering yang harganya cukup tinggi pada saat cabai rawit segar langka dipasaran dan juga dapat diolah menjadi sambal sagela yang merupakan produk home industry, dan memasukkan ke toko oleh-oleh yang berada di Kota Gorontalo.

- j. Pemasaran jagung bertujuan ke pedagang pengumpul dan pedagang besar. Namun terdapat peluang pasar yang terbuka lebar untuk petani jagung adalah pada pemasaran bagian buah jagung baik yang dipasarkan berbentuk segar ataupun jagung pipilan. Untuk tongkol jagung dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Selain itu petani jagung menjual jagung pipilan ke pedagang besar yang mengirim ke Kabupaten Boalemo untuk di antar pulaukan ke Jakarta. Namun masih terdapat peluang pasar untuk jagung sebagaimana di Kabupaten Bone Bolango sendiri terdapat petani yang membudidayakan jagung manis (di luar READSI) yang merupakan pemasok utama ke pasar pasar yang ada di Kota Gorontalo.
- k. Harga biji Kakao yang cukup tinggi dan permintaan dari pedagang pengumpul yang tidak pernah putus memberikan peluang pasar tersendiri yang mendorong petani untuk terus melakukan budidaya tanaman Kakao. Peluang terbuka cukup lebar untuk pemasaran ke luar daerah seperti Sulawesi Tengah.
- l. Komoditas kelapa selain dijual dalam bentuk butiran sebagai bahan baku pada pabrik santan kelapa. Sebagian besar petani juga mengolah kelapa menjadi minyak kelapa. Disisi lain, peluang pasar impor untuk produk olahan kopra putih juga terbuka lebar mengingat adanya pedagang besar yang berlokasi di Kabupaten Bone Bolango yang membeli hasil olahan kopra putih dan mengirim ke pabrik di Kota Surabaya yang akan diekspor sampai ke negara di benua Eropa .
- m. Beberapa petani READSI yang membudidayakan cengkeh dan memasarkan cengkeh kering ke pedagang pengumpul. Mengingat harga cengkeh yang sangat tinggi dan sangat menguntungkan. Hal ini akan memotivasi petani lain untuk membudidayakan tanaman cengkeh.
- n. Komoditas aren yang diolah menjadi dua produk turunan yaitu gula aren dan gula semut. Gula aren lebih menguntungkan jika dijual dalam bentuk biji daripada dalam bentuk

kilogram. Karena harga gula aren sebesar Rp 6.000 per biji dan jika dikonversi ke kilogram diperoleh Rp 18.000/kg. Sedangkan jika dijual dalam satuan kilogram, harga per kilogram hanya Rp 15.000/kg. Secara ekonomis, Gula semut memiliki peluang pasar yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan produk Gula Aren. Permintaan Gula Semut yang semakin meningkat terutama dari hotel, restoran dan konsumen menengah ke atas serta jumlah produksinya yang sangat terbatas mendorong harga jual Gula Semut menjadi lima kali lebih besar dari pada Gula Aren.

- o. Petani READSI khususnya tanaman pekarangan/sayuran telah mampu memaksimalkan peluang pasar yang ada. Petani telah mampu bekerjasama dengan usaha rumah makan setempat bahkan untuk komoditas seperti selada telah memenuhi permintaan pasar modern (supermarket). Selain itu pengumpul di Kabupaten Bone Bolango telah bermitra dengan pedagang pengecer yang berlokasi di pasar luar daerah Bone Bolango seperti Kota Gorontalo. Selain itu masih terbuka peluang pasar untuk sayuran organik. Karena beberapa petani diluar READSI telah membudidayakan sayuran organik dan hidroponik sehingga produk yang dihasilkan juga lebih sehat dan berkualitas. Hal ini dapat mendorong terbukanya peluang untuk pengembangan Sentra Agribisnis Sayuran Organik yang menjadi pusat budidaya dan pemasaran sayuran organik pada satu lokasi tertentu.
- p. Potensi komoditas berdasarkan peluang pasar dan nilai tambah olahan maka komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Bone Bolango adalah beras, kelapa, cengkeh, aren dan tanaman pekarangan/sayuran.

### 3. Kabupaten Pohuwato

- a. Nilai tambah produk olahan di Kabupaten Pohuwato adalah berasal dari beras, jagung pipilan, cabai rawit kering, biji kakao kering dan kopra.
- b. Nilai tambah padi sawah, dengan bahan baku gabah sebanyak 9000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 8000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk beras adalah Rp1.531,11 atau 21,53% dari nilai produk adalah Rp 7.111,11/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan gabah menjadi beras adalah Rp 1.524/kg dari nilai produk Rp 7.111,11/kg dan rate keuntungan sebesar 21,43% yang

berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 21,43 kg.

- c. Nilai tambah untuk tanaman jagung, dengan bahan baku jagung sebanyak 8000 kg per satu kali produksi menghasilkan jagung pipilan sebanyak 6000 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk jagung pipilan adalah Rp 637,5 atau 16,19% dari nilai produk Rp 3.937,5/kg. Tingkat keuntungan proses pengolahan jagung menjadi jagung pipilan adalah Rp 629,5/kg dari nilai produk Rp 3.937,5/kg dan rate keuntungan sebesar 15,98% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 15,98 kg.
- d. Untuk tanaman cabai rawit, pada umumnya petani menjual dalam bentuk segar, namun adalah peluang jika petani mengolah menjadi cabai rawit kering. Karena pada saat musim hujan atau pada saat pasokan cabai rawit segar langka di pasar, biasanya banyak dijual cabai rawit kering sebagai pengganti cabai rawit segar. Nilai tambah dari cabai rawit kering yaitu dengan bahan baku cabai rawit segar sebanyak 1000 kg per satu kali produksi menghasilkan beras sebanyak 25 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk cabai kering adalah Rp 6.150 atau 37,85% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan cabai rawit segar menjadi cabai rawit kering adalah Rp 6.012,8/kg dari nilai produk Rp 16.250/kg dan rate keuntungan sebesar 37% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 37 kg.
- e. Nilai tambah dari tanaman kakao, dengan bahan baku kakao basah sebanyak 600 kg per satu kali produksi menghasilkan biji kakao kering sebanyak 300 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk kakao kering adalah Rp15.940 atau 63,76% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kakao basah menjadi biji kakao kering adalah Rp 15.620/kg dari nilai produk Rp 25.000/kg dan rate keuntungan sebesar 62,48% yang berarti setiap 100 kg nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 62,48 kg.
- f. Nilai tambah tanaman kelapa berasal dari kopra. Dengan bahan baku kelapa sebanyak 2.000 biji menghasilkan kopra sebanyak 400 kg per satu kali produksi. Nilai tambah dalam setiap 1 kg produk kopra adalah Rp 1.150 atau 49,92% dari nilai produk. Tingkat keuntungan proses pengolahan kelapa menjadi kopra adalah 46,13% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp 2.400/kg.

- g. Komoditas beras dipasarkan ke pedagang pengumpul dan langsung ke konsumen. Mudahnya akses komoditas dari luar daerah masuk ke wilayah Pohuwato menyebabkan komoditas beras lokal yang dihasilkan kalah bersaing dengan harga dari beras yang berasal dari daerah Torai Sulawesi Tengah. Namun masih terbuka peluang pasar apabila pemerintah daerah menjalin kerjasama dengan petani setempat untuk memberi jaminan untuk membantu menyediakan dan membuka peluang pasar lokal
- h. Pemasaran jagung bertujuan ke pedagang pengumpul dan pedagang besar. Namun terdapat peluang pasar yang terbuka lebar untuk petani jagung adalah pada pemasaran bagian buah jagung baik yang dipasarkan berbentuk segar ataupun jagung pipilan. Untuk tongkol jagung dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Selain itu petani jagung menjual jagung pipilan ke pedagang besar yang mengirim ke Kabupaten Boalemo untuk di antar pulauan ke Jakarta.
- i. Peluang pasar cabai rawit terbuka luas karena wilayah Pohuwato berbatasan dengan Sulawesi Tengah sehingga pedagang memasarkan cabai rawit ke Palu hingga Kalimantan sampai dengan Papua. Selain itu pedagang juga memasarkan cabai rawit ke sentra penampungan Isimu untuk pengiriman Manado dan Bitung, dan juga pedagang memasarkan cabai rawit ke pasar Sentral Kota.
- j. Komoditas kelapa memiliki peluang yang cukup besar karena karena hampir sebagian besar Petani READSI mengolah kelapa menjadi kopra. Namun masih terbuka peluang pasar yang sangat menguntungkan yang belum dijangkau oleh petani adalah memproduksi arang tempurung yang berasal dari batok kelapa. Apalagi jika arang tempurung diolah kembali menjadi briket yang memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar yang cukup lebar.
- k. Pemasaran biji kakao kering adalah ke pedagang pengumpul dan pedagang luar daerah (Sulawesi Tengah). Namun peluang pasar masih terbuka lebar karena pemerintah Bolemo yang bertetangga dengan Pohuwato memiliki kerjasama dengan industri pengolahan kakao dari Jepang dan sebagian telah bermitra dengan beberapa petani Kakao. Hal ini, bisa dimanfaatkan petani READSI untuk memproduksi kakao yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan dan dapat bermitra dengan pedagang pengumpul yang ada di Kabupaten Boalemo, karena jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh.

1. Potensi komoditas berdasarkan peluang pasar dan nilai tambah olahan maka komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Pohuwato adalah jagung, cabai rawit dan kelapa.

## **5.2. Rekomendasi**

### **1. Kabupaten Gorontalo**

- a. Bimbingan Lanjut sebagai lanjutan dari sekolah lapang untuk petani untuk peningkatan hasil pertanian. Bimbingan lanjut berupa pembinaan dan pelatihan pengolahan pasca panen diberikan kepada Petani READSI agar dapat meningkatkan pendapatan dan nilai tambah dari hasil olahan bukan hanya berharap dari pemasaran hasil mentah komoditas pertanian. Selain itu agar petani dapat mengolah komoditas pertanian diharapkan adanya bantuan modal dan peralatan seperti mesin pembuatan minyak kelapa yang lebih praktis dibanding mesin pengering kopra dan mesin pemeras santan kepada petani agar pengolahan minyak kelapa tidak membutuhkan waktu yang lama.
- b. Perlu dibangun industri pengolahan untuk tanaman perkebunan khususnya kakao agar petani lebih termotivasi membudidayakan tanaman perkebunan, bukan hanya tanaman pangan seperti padi dan jagung. Mengingat harga tanaman perkebunan yang cukup tinggi dan merupakan komoditas ekspor.
- c. Peran pemerintah daerah seperti bermitra dan menjalin kerjasama dengan petani setempat untuk memberi jaminan untuk membantu menyediakan dan membuka peluang pasar lokal akan menjadi salah satu solusi dari permasalahan ini. Akses informasi mengenai peluang pasar dan dukungan pemerintah serta universitas setempat dalam membina petani untuk menghasilkan turunan dari komoditas pertanian dari petani READSI yang lebih bernilai ekonomi sangatlah dibutuhkan.
- d. Perlunya membuat kajian ekonomi rumah tangga petani READSI agar dapat diketahui apakah dengan adanya program READSI dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

### **2. Kabupaten Bone Bolango**

- a. Bimbingan Lanjut sebagai lanjutan dari sekolah lapang untuk petani untuk peningkatan hasil pertanian. Bimbingan lanjut berupa pembinaan dan pelatihan pengolahan pasca

panen diberikan kepada Petani READSI agar dapat meningkatkan pendapatan dan nilai tambah dari hasil olahan bukan hanya berharap dari pemasaran hasil mentah komoditas pertanian. Selain itu agar petani dapat mengolah komoditas pertanian diharapkan adanya bantuan modal dan peralatan terutama untuk petani kelapa dalam hal bantuan mesin pengolahan minyak kelapa dan petani aren agar lebih dapat meningkatkan produksi gula aren dan perlunya perhatian lebih dalam proses pembuatan gula semut mengingat trend permintaan gula semut yang meningkat.

- b. Perlu dibangun industri pengolahan untuk tanaman perkebunan khususnya kakao, kelapa dan cengkeh agar petani lebih termotivasi membudidayakan tanaman perkebunan, bukan hanya tanaman pangan seperti padi dan jagung. Mengingat harga tanaman perkebunan yang cukup tinggi dan merupakan komoditas ekspor.
- c. Peran pemerintah daerah seperti bermitra dan menjalin kerjasama dengan petani setempat untuk memberi jaminan untuk membantu menyediakan dan membuka peluang pasar lokal akan menjadi salah satu solusi dari permasalahan ini. Akses informasi mengenai peluang pasar dan dukungan pemerintah serta universitas setempat dalam membina petani untuk menghasilkan turunan dari komoditas pertanian dari petani READSI yang lebih bernilai ekonomi sangatlah dibutuhkan.
- d. Perlunya membuat kajian ekonomi rumah tangga petani READSI agar dapat diketahui apakah dengan adanya program READSI dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

### 3. Kabupaten Pohuwato

- a. Bimbingan Lanjut sebagai lanjutan dari sekolah lapang untuk petani untuk peningkatan hasil pertanian. Bimbingan lanjut berupa pembinaan dan pelatihan pengolahan pasca panen diberikan kepada Petani READSI agar dapat meningkatkan pendapatan dan nilai tambah dari hasil olahan bukan hanya berharap dari pemasaran hasil mentah komoditas pertanian. Selain itu agar petani dapat mengolah komoditas pertanian diharapkan adanya bantuan modal dan peralatan terutama pembuatan kopra.
- b. Perlu dibangun industri pengolahan untuk tanaman perkebunan khususnya kelapa mengingat Sebagian besar petani kelapa mengolah kelapa menjadi kopra. Selain itu petani lebih termotivasi membudidayakan tanaman perkebunan, bukan hanya tanaman

pangan seperti padi dan jagung. Mengingat harga tanaman perkebunan yang cukup tinggi dan merupakan komoditas ekspor.

- c. Peran pemerintah daerah seperti bermitra dan menjalin kerjasama dengan petani setempat untuk memberi jaminan untuk membantu menyediakan dan membuka peluang pasar lokal akan menjadi salah satu solusi dari permasalahan ini. Akses informasi mengenai peluang pasar dan dukungan pemerintah serta universitas setempat dalam membina petani untuk menghasilkan turunan dari komoditas pertanian dari petani READSI yang lebih bernilai ekonomi sangatlah dibutuhkan.
- d. Perlunya membuat kajian ekonomi rumah tangga petani READSI agar dapat diketahui apakah dengan adanya program READSI dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.